

Sociological Factors of Juvenile Delinquency Makassar City, Indonesia

Faktor Sosiologi Terjadinya Delinkuensi Pada Remaja di Kota Makassar, Indonesia

Nurdiyana Syarifuddin¹, Widya Sari¹, Emmi Bujawati², Andi Susilawaty³, Azriful²

¹Bagian Promosi Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

²Bagian Epidemiologi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

³Bagian Kesehatan Lingkungan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

Abstract

The factors that influence delinquency in adolescents are sociological factors, psychological factors, and biological factors. Sociological factors include family background, the community where adolescents are, and the school environment. This study used a qualitative method with a case study design. The number of informants was 10 people consisting of delinquency teenagers, parents of delinquency teenagers, women, and child protection investigators, and clinical psychologists at the integrated service post for women and children protection. Data collection was carried out through in-depth interviews. Data analysis was performed by source triangulation. The results showed that economic difficulties made parents have to work more. Teens have a playgroup that influences them. Problems that arise from the school environment make children not want to go back to school. This study recommends the importance of the role of parents, government officials, and schools in giving attention and guidance to adolescents in order not to act wrong, both moral guidance and religious guidance.

Abstrak

Faktor yang mempengaruhi delinkuensi pada remaja ialah faktor sosiologis, faktor psikologis dan faktor biologis. Faktor sosiologis meliputi latar belakang keluarga, komunitas dimana remaja berada, dan lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Jumlah informan sebanyak 10 orang yang terdiri atas remaja delinkuensi, orang tua remaja delinkuensi, penyidik perlindungan perempuan dan anak dan psikolog klinis pos pelayanan terpadu perlindungan perempuan dan anak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sulitnya perekonomian membuat orang tua harus bekerja lebih. Remaja memiliki kelompok bermain yang memberikan pengaruh terhadap mereka. Masalah yang diperoleh dari lingkungan sekolah membuat anak tak ingin masuk ke sekolah kembali. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya peran orang tua, aparat pemerintah maupun pihak sekolah dalam memberikan perhatian dan bimbingan terhadap remaja yang ada di agar tidak salah dalam bertindak, baik bimbingan moral dan bimbingan agama.

Graphical Abstract



Keyword

juvenile delinquency; makassar adolescents; sociological factor; role of parents; sexual behavior

Artikel History

Submitted	: 21 February 2021
In Reviewed	: 23 February 2021
Accepted	: 27 February 2021
Published	: 28 February 2021

Correspondence

Address : Jl. Aroepala BTN Minasa Upa
Blok AB9 No. 27, Makassar
Email : azriful@uin-alauddin.ac.id



PENDAHULUAN

WHO menetapkan faktor-faktor yang menjadi determinan kesehatan mental, yaitu: kemiskinan, gender, usia, konflik, bencana, penyakit berat, keluarga dan lingkungan sosial (WHO, 2010). Data Unicef menunjukkan 90% anak yang berkonflik dengan hukum mengalami perampasan kemerdekaan dalam poses hukum. Dalam Pasal 37 Konvensi Hak-Hak Anak memberikan prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan saat terjadi perampasan kemerdekaan bagi anak yang berkonflik dengan hukum (Hasibuan et al., 2016).

Masa remaja menurut Mappiare (dalam Ali&Ansori, 2018), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun remaja akhir. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja ialah 10-24 tahun dan belum menikah.

Thailand Negara yang terkenal dengan seks bebas dan menjadi salah satu Negara yang menjadi tujuan wisata seks di dunia, tak heran jika bahaya HIV/Aids menjadi salah satu hal yang paling di takutkan di Negara tersebut. Data yang di peroleh dari UNAIDS (2019) menyebutkan bahwa 480.000 orang di Thailand hidup dengan HIV/Aids (Avert, 2019).

Indonesia dengan penduduk mayoritas beragama islam memiliki pandangan sendiri tentang seks bebas/ seks pranikah tersebut. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al-Isra'(17):32 yang terjemahannya:

"Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."

Hasil survey penduduk Antar Sensus 2015 menunjukkan bahwa penduduk usia 15-24 tahun mencapai 42.061,2 juta atau sebesar 16,5 persen dari total penduduk inonesia. Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia remaja ini akan mengalami peningkatan hingga tahun 2030 dan kemudian menurun sesudahnya. Perubahan jumlah penduduk usia remaja tersebut terkait dengan transisi demografi di Indonesia, dimana angka fertilitas yang menurun telah mengubah struktur usia penduduk muda (0-14 tahun). Namun seiring dengan menurunnya fertilitas, terjadi perubahan dimana

proporsi penduduk yang dominan bukan lagi penduudk muda tapi penduduk usia produktif (15-64 tahun). Di antara mereka adalah usia remaja 15-24 tahun. Mereka inilah yang kelak akan menjadi kelompok penduduk dewasa dan tua pada tahun 2030 (Kusumaryani, 2017).

Masa remaja merupakan tahapan penting dalam kesehatan reproduksi. Pada masa remaja merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia yang disebut juga masa transisi, yaitu disebut terjadi perubahan fisik yang cepat, terkadang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan mental (Baharuddin et al., 2019) Ketidakseimbangan perkembangan mental pada masa transisi tersebut dapat menimbulkan kebingungan remaja yang dikhawatirkan membawa remaja pada perilaku seksual pranikah atau seks bebas (Utomo & Sa'l, 2018). Dampak dari perilaku tersebut antara lain terjadinya kehamilan remaja, kehamilan yang tidak diinginkan hingga upaya melakukan pengguguran yang tidak aman (Sedgh et al., 2015). Selain itu remaja juga dapat tertular penyakit menular seksual (PMS) dan berhadapan dengan dampak sosial seperti putus sekolah, stigma masyarakat dan sanksi sosial lainnya (East et al., 2012).

Era globalisasi ini, tindak kenakalan remaja lebih meningkat dan lebih variatif. Hal ini dikarenakan perkembangan zaman diiringi dengan semakin canggih teknologi (Azmi & Rani, 2017). Pergaulan yang semakin bebas dilakukan tidak hanya oleh remaja putra namun juga remaja putri. Banyaknya gadget yang muncul juga dapat membuat remaja lebih mudah dalam hal komunikasi dengan teman-temannya maupun dengan orang asing yang belum mereka kenal melalui berbagai media sosial (Arifin, 2015). Melalui media sosial ini, para remaja dapat mengakses dunia luar yang belum mereka kenal. Apabila para remaja tidak berhati-hati dalam bergaul dan memilih teman, maka tidak jarang mereka terbawa arus negatif yang merugikan dirinya sendiri (Yutika, 2015).

Seks sebelum menikah/ seks pranikah saat ini sudah bukan lagi hal yang jarang ditemukan dan bukan lagi hal yang jarang dibicarakan. Tren pacaran pada kaum remaja menjadi pintu akses utama masuknya pergaulan bebas pada remaja. Pacaran merupakan masa pengenalan lebih baik calon pasangan, saat ini juga lebih sering dikonotasikan kepada kegiatan seks pranikah. Padahal seks pranikah memberikan dampak kesehatan yaitu tertular penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan diluar nikah (Kasim, 2014).

Tabel 1
Karakteristik Informan

Nama	JK	Usia (Tahun)	Status informan	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
AM	L	17	Utama	SMP	Siswa
RS	P	43	Pendukung	Tidak Sekolah	IRT
AD	p	17	Utama	SMP	-
IR	L	51	Pendukung	Tidak Sekolah	Penjual keliling
R	L	17	Utama	SMP	Siswa
FS	P	47	Pendukung	SD	IRT
HS	L	17	Utama	SMP	-
W	L	43	Pendukung	SD	Satpam
AR	P	45	Pendukung	SD	IRT
FZ	L	18	Pendukung	SMP	Siswa
K	L	20	Pendukung	SMA	-
AF	L	19	Pendukung	SMP	Siswa
F	L	39	Kunci	S1	Kasubnit PPA Polrestabes
H	P	47	Kunci	S3	Psikolog Klinis P2TP2A

Hasil survei yang dilakukan oleh BKKBN, BPS dan Kemenkes mengungkapkan bahwa 80% wanita dan 84% pria telah berpacaran atau sedang berpacaran. 44% pria dan 45% wanita mulai berpacaran pada usia 15-17 tahun. Kebanyakan dari pria dan wanita mengaku aktivitas yang ia lakukan saat berpacaran yaitu 64% wanita dan 75% pria mengaku melakukan pegangan tangan, 17% wanita dan 33% pria mengaku sudah pernah berpelukan, 30% wanita dan 50% pria mengaku sudah pernah melakukan ciuman bibir, serta 5% wanita dan 22% pria mengaku pernah melakukan meraba dan diraba.

Kota Makassar merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia, yang mana akses internet dan trend pacaran menjadi hal yang umum di kalangan para remaja baik di perkotaan maupun di pedesaan. Berdasarkan data yang di peroleh dari Polrestabes Kota Makassar tentang delinkuensi pada remaja dari bulan januari hingga bulan juni terdapat 25 kasus dari 88 kasus di tahun 2019. Namun, yang memenuhi kriteria penelitian ialah usia 16-18 tahun dengan kasus persetujuan terhadap anak dan kasus perdagangan anak sejumlah 4 orang yang akan menjadi narasumber utama. Hal ini cukup sangat memperhatikan dimana remaja yang masih berusia sekolah sudah mengerti tentang seks pranikah dan bahkan melakukan hal seks bebas/ seks pranikah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor sosiologi penyebab perilaku delinkuensi pada remaja di Kota Makassar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Dalam hal ini pendekatan kualitatif

dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih banyak mengenai perilaku dilinkuensi pada remaja, dengan menggali lebih dalam makna nilai-nilai sosial berdasarkan pengalaman yang peroleh oleh informan.

Informan kunci yang menjadi pilihan peneliti adalah Polrestabes Kota Makassar. Dalam hal penyidik perlindungan perempuan dan anak, yang dimana informasi mengenai informan di peroleh. Selain dari itu, Psikolog klinis dar P2TP2A juga menjadi informan kunci mengenai informasi hubungan orang tua dan anak dari kajian Psikologi. Informan utama yang menjadi focus peneliti ialah remaja dengan usia 16-18 tahun yang memiliki kecendrungan delinkuensi di Kota Makassar. Narasumber sekunder penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan narasumber utama serta mengetahui secara jelas keseharian aktivitas narasumber utama, yakni orang tua narasumber, teman, dan tetangga. Dalam studi ini, narasumber sekunder akan membantu dalam pemeriksaan kembali atas kebenaran informasi yang diberikan oleh narasumber utama.

HASIL

Pada tabel 1 menunjukkan karakteristik informan penelitian perilaku delinkuensi pada remaja di Kota Makassar. Penelitian ini mengumpulkan informan sebanyak 10 orang yaitu 4 orang remaja delinkuensi, 4 orang wali/ orang tua remaja delinkuensi, 1 orang penyidik di bidang PPA dan 1 orang psikolog dari P2TP2A.

Dalam faktor sosiologi ini terbagi menjadi 3 bagian yakni latar belakang keluarga, komunitas dimana remaja ini berada, dan lingkungan sekolah remaja tersebut. Dalam hal ini akan diuraikan faktor sosiologis yang terjadi pada remaja delinkuensi.

Latar Belakang Keluarga

Untuk melihat kondisi keluarga peneliti menanyakan perihal masih lengkapnya orang tua remaja atau tidak. Berikut hasil kutipan wawancara mendalam:

"Alhamdulillah ada keduanya". (AM, 17 tahun).

Beberapa anak mengatakan bahwa mereka memiliki orang tua lengkap, namun ada anak yang memiliki orang tua tunggal. Berikut hasil wawancara mendalam:

" Cuma tinggal mama ku, kak". (R, 17 tahun).

"Iya, ada bapaknya...". (RS, 43 tahun).

"Iya, nda ada nak, saya Cuma sendiri...". (FS, 37 tahun).

Selain itu tetangga salah satu remaja delinkuensi membenarkan apa yang dikatakan oleh salah seorang remaja yang tidak memiliki bapak, dan memberikan penjelasan mengenai perbedaan perilaku pada remaja tersebut.

"Iya, itu anak tidak ada bapaknya. Dulu pas ada bapaknya baik sekali orangnya. Bapaknya sudah meninggal hampir 5 tahun lalu kalau gak salah. Itu anaknya menjadi-jadi kelakuannya. Biasa saya tegur, acuh saja dia. Kasian loh saya liat dia, tapi ngeselin juga anaknya...". (AR, 45 tahun).

Lain daripada itu tetangga dari salah satu remaja delinkuensi ini juga bercerita bagaimana kondisi keluarga remaja yang ternyata sebelumnya memiliki konflik yang sangat serius.

"itu toh nak, ibunya pernah kepergok bawa laki-laki kedalam rumah sama anaknya, (...). Padahal waktu itu bapaknya baru aja meninggal. Ya, sekitar kurang lebih setahunan lah. Mungkin karna itu dia jadi nakal begitu ya?". (AR, 45 tahun).

Tertekannya seorang anak akibat kehilangan sosok orang tua dan sosok panutan, memicu timbulnya rasa sedih dan trauma berlebihan, sehingga anak membutuhkan tempat untuk menghibur diri agar dapat melupakan kesedihan yang ia alami. Sehingga tak jarang anak memilih jalan yang salah untuk menghibur diri mereka sehingga mereka terjerumus dalam tindak kenakalan pada remaja.

Pekerjaan Orang Tua

Selain dari hidup atau tidaknya orang tua anak tersebut, pekerjaan orang tua sangat mendukung dalam proses perkembangan anak, bahkan pengawasan dari orang tua juga sangat membantu dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja, berikut hasil kutipan wawancara mendalam mengenai pekerjaan orang tua dan kecukupan waktu untuk anak.

"...Bapakku pergi gojek, kalau ibuk ada di rumah". (AM, 17 tahun).

"...Mama ku cuma menjual, terserah dia mau jual apa". (R, 17 tahun).

Dalam hal ini orang tua mereka membenarkan apa yang mereka katakan. Sulitnya perekonomian membuat orang tua harus bekerja lebih. Sibuknya orang tua untuk mencari nafkah mengurangi perhatian yang ia berikan terhadap anaknya. Sehingga orang tua kurang memberikan pengawasan dan anak menjadi merasa kurang diperhatikan.

Namun teman salah satu dari remaja delinkuensi menyatakan bahwa ia sering mengajak temannya tersebut untuk membantunya di bengkel yang dimiliki ayahnya. Berikut hasil kutipan wawancara mendalam:

"Dibengkelnya bapak ku dia kerja kak, kalau banyak orang biasa saya panggil dia kak, jadi dia nda tetap kerja disini, biasa juga kalau rusak motornya dia perbaiki disini kak". (FZ, 18 tahun).

Akibat tuntutan ekonomi yang semakin menjadi-jadi, tuntutan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak pun semakin tinggi, selain dari kebutuhan anak orang tua juga harus memenuhi kebutuhan rumah tangga terlebih dahulu. Sehingga apabila tuntutan itu tak terpenuhi maka anak pun menari cara agar mendapatkan uang sendiri. Tidak hanya melalui jalan yang halal, anak juga akan berusaha mendapatkan uang dengan jalan yang tidak halal.

"Kalau malam biasanya aku sama dia pergi ikut balap liar kak. (...)Balap liar biasa ada taruhannya gitu kak, jadi kalau menang uangnya lumayan loh kak". (FZ, 18 tahun).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Penyidik Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Makassar. Berikut kutipan wawancara mendalam:

"..... Namanya anak nakal, pasti ada yang mendasari, yang pastinya ialah pengawasan dari orang tua. Jika yang disalahkan adalah lingkungan, orang tua berhak mengawasi dengan siapa anak bergaul, sehingga orang tua menjadi peran penting dalam menekan angka kejahatan anak, dan zaman sekarang banyak orang tua yang tidak bisa membimbing anaknya karn mereka masih butuh bimbingan". (F, 31 tahun, Penyidik).

Komunitas Dimana Remaja Berada

Komunitas yang dimana remaja tersebut sering datang menjadi salah satu faktor penyebab delinkuensi tersebut terjadi. Dari hasil wawancara mendalam yang di lakukan di dapatkan hasil yang berbeda-beda mengenai dimana anak sering berkumpul, berikut kutipan hasil wawancara mendalam:

"Warkopnya teman ku, bagus wifi toh kak.....". (R, 17 tahun).

"Di rumahnya teman ku kak, karna disana toh tidak ada mamak bapaknya jadi bebas mau ngapain aja". (AD, 17 tahun).

Namun, saat hal ini ditanyakan kepada orang tua remaja delinkuensi tersebut, sebagian menjawab tidak tahu dan sebagian lagi menjawab bahwa mereka tahu.

"Biasa dia bilang dari warkop sama teman-temannya, kerja tugas". (RS, 43 tahun).

"Saya tidak tau, karna kalau di tanya selalu jawab dari ji rumah temannya". (FS, 37 tahun).

Kegiatan yang biasa dilakukan saat bersama dengan teman komunitas mereka juga menjadi salah satu faktor terjadi kenakalan pada anak.

"Biasa saya browsing download-download film bokep gitu kak, tapi lebih sering saya mabar sama teman ku. Heheh". (R, 17 tahun).

"Pergi ka merokok ganja kak...." (AM, 17 tahun).

Selain itu salah seorang teman remaja delinkuensi juga menambahkan jika remaja tersebut juga sering terlibat dalam aksi balap liar yang biasa diadakan di salah satu jalan di kota Makassar.

"Kalau malam biasanya aku sama dia pergi ikut balap liar kak. Kalau balap gitu biasa

butuh yang namanya Joki ya kak, dan dia biasa di panggil jadi joki. Balap liar biasa ada taruhannya gitu kak, jadi kalau menang uangnya lumayan loh kak. Jadi itu teman ku, biasa kalau kalah pergi jual motornya trus di ganti dengan motor yang dibawah motor sebelumnya. Kalau menang ya pergi mabuk, hehe....". (FZ, 18 tahun).

Teman remaja delinkuensi ini pun menambahkan hal apa saja yang biasa mereka lakukan di warkop jika sedang ngumpul bersama.

".... Kalau saya kewarkop sama dia, kayak biasa sih kak, mabar, download film, sama cerita-cerita biasalah, kalau perempuan biasa ngumpul gosip laki-laki yang dia suka, kalau laki-laki begitu juga kak cerita tentang pacarnya lah, atau mungkin gebetannya". (FZ, 18 tahun).

Selain itu remaja ini juga memberikan tambahan bahwa aksi saling hasut menghasut/ bujuk membujuk juga biasa terjadi saat mereka sedang kumpul bersama.

".....Biasa juga di hasut-hasut sama anak-anak disini kalau misalnya ada pacarnya, biasa di bilang" apaji kau itu, nda bisa pegang pacarmu". Bukan pegang tangan maksudnya itu kak, ya, mengerti lah kan kak, wikwik maksudnya". (FZ, 18 tahun).

Selain itu temannya ini pun membenarkan jika remaja tersebut pernah tersandung kasus dengan kepolisian.

".... Itu lah yang pernah masuk kantor polisi karna ketangkap dirumahnya itu yang cewek begituan dia. Di dapat sama mamanya yang cewek. Jadi melapor lah orang tua yang perempuan ke kantor polisi. Tidak menikah kak, syukurnya tidak hamil yang perempuannya, itu perempuan mau dia lanjut sekolahnya. jadi orang tua yang perempuannya pindah rumah dia sama pindah sekolah ke Kalimantan kalau saya gak salah dengar kak". (FZ, 18 tahun).

Namun selain itu seorang remaja delinkuensi pun membenarkan bahwa dirinya pernah berurusan dengan kepolisian, dan ia mengaku hanya ingin membantu temannya yang sedang kesusahan dan tak ada niat untuk menjual temannya.

"... Itu cewek datang ke saya, dia kenal saya dari teman saya, biasa dia datang di tempat kerja ku kak. Jadi itu hari dia minta kerjaan sama saya, karna butuh uang katanya. Trus tempat saya kerja lagi gak cari orang baru sih, dia ngotot gitu kak, dia bilang nda di urus lagi

sama orang tuanya. Padahal sebenarnya saya tau kalau dia kabur dari rumahnya. Jadi waktu itu ada klain ku cari cewek buat di booking, jadi aku bilang sama itu cewek, dia setuju loh kak. Jadi aku kasih nomornya ini ceweklah kan, ini cowok sebagai rasa terimakasihnya dia ngasih aku 200rb itu hari kak. Dekat-dekat bulan ramadhan biasa ada penggerebakan gitu kak kalau di wisma-wisma. Di situlah ketahuan dia, trus dia bilang aku yang jual, saya berurusan juga ke kantor polisi gara-gara dia". (AD, 17 tahun).

Remaja tersebut juga mengaku sangat terkejut dengan adanya kasus ini, karna ia mengaku hanya mengetahui salah seorang diantaranya, ia tidak mengetahui semua pelaku yang ada disana.

"...Emang sih kak, waktu itu aku juga kaget ternyata ada 3 laki-laki yang di dalam satu kamar wisma itu, jadi polisi ngira aku jual dia sama 3 laki-laki, padahal satu orang yang aku tau". (AD, 17 tahun).

Remaja delinkuensi tersebut merasa bahwa dirinya tidak bersalah, karna ia sudah mengatakan hal tersebut kepada temannya dan bahkan temannya yang membutuhkan uang tersebut juga telah mengiyakan hal tersebut. Bebasnya pergaulan membuat porsi keinginan menjadi semakin tinggi, tingginya keinginan membuat besarnya angka gaya hidup. Persaingan gaya hidup antar remaja membuat remaja menghalalkan segala cara untuk memperoleh uang, termasuk bekerja dan bahkan menjual dirinya.

Selaras dengan pernyataan dari Penyidik Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Makassar.

"Biasanya pelaku kejahatan itu adalah orang terdekat, yang mempengaruhinya uuntuk berbuat jahat juga orang terdekat. Dimana biasa anak nongkrong, seperti apa teman nongkrong mereka itu sangat berpengaruh terhadap kenakalan anak". (F, 39 tahun, Penyidik).

Lingkungan Sekolah

Semakin banyak organisasi/ekstrakurikuler yang di ikuti akan meminimalisir perilaku delinkuensi terjadi, namun dalam hal ini seluruh informan utama mengatakan jika mereka tidak mengikuti organisasi, berikut hasil wawancara mendalam:

"Saya tidak mau, malas". (HS, 17 tahun).

"Tidak ada organisasi ku ikuti kak". (R, 17 tahun).

"Biasa di panggil bapakku ke sekolah, karna saya berkelahi. Saya pernah hampir tinggal kelas". (AD, 17 tahun).

Keterangan diatas banyak orang tua korban yang tidak tau menahu tentang bagaimana anak di sekolah, namun ada yang mengaku sering di panggil ke sekolah, karna laporan bahwa anaknya telah melakukan pelanggaran.

".... Dulu itu sering datang kakaknya kesekolah". (IR, 51 tahun).

"Saya jarang liat teman sekolahnya datang kerumah, kan biasa itu anak orang mapanggil-panggil ki teman sekolahnya, ini tidak pernah. Jadi nda tau ka". (FS, 47 tahun).

Penyidik Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Makassar juga memberi pernyataan yang sesuai dengan masalah diatas.

"Tidak semua teman sekolah mengajak pada perilaku buruk ya, namun pengaruh dari teman sebaya itu cukup besar karna mereka sama-sama memiliki rasa ingin tahu yang tinggi". (F, 39 tahun, Penyidik).

PEMBAHASAN

Pembahasan tentang latar belakang keluarga informan mengenai Delinkuensi pada remaja, pekerjaan orang tua dan seberapa sering anak bersama orang tua menjadi tolok ukur pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian remaja delinkuensi tidak memiliki orang tua lengkap. Dari ke-4 informan, semua memiliki pekerjaan yang tidak tetap. Selain dari itu, dari pekerjaan orang tua dapat diketahui bagaimana perekonomian dari keluarga tersebut. Selain itu hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua berdampak pada keseringan anak bersama orang tua, sehingga seringnya orang tua bekerja diluar rumah, memberikan sedikit perhatian terhadap anak. Anak merasa diabaikan dan mencari orang/teman yang memberikan mereka perhatian.

Trauma yang dialami dimasa lalu juga membuat informan utama menjadi merasa diabaikan hingga terjadi delinkuensi. Remaja yang baru saja merasa sedih akibat kehilangan seorang ayah harus menerima kenyataan pahit bahwa ibunya berselingkuh dengan seorang lelaki selang tak lama dari meninggal ayahnya tersebut. Anak yang merasa tertekan saat berada dirumah, membuat dia enggan untuk membuat komunikasi baik dengan ibunya,

sehingga anak tersebut menjadi nakal. Menjadi orang tua tunggal bukanlah hal yang mudah, hal itu membuatnya memerankan sosok ibu sekaligus ayah. Namun hal tersebut membuat sang remaja merasa kurang di perhatikan.

Status pernikahan menjadi salah satu indikator yang mana anak yang mengalami *broken home* lebih rentan terkena delinkuensi dibanding anak yang memiliki keluarga yang baik. *Broken home* terjadi karena keluarga yang mengalami disharmonis antara Ayah dan Ibu, dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Bisa jadi mereka bercerai, pisah ranjang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga.

Selain dari keharmonisan keluarga, ekonomi dalam keluarga juga menentukan tindak perilaku Delinkuensi pada anak (Mulyadi, 2017). Masyarakat kelas bawah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindak kriminal dibandingkan dengan masyarakat menengah keatas (Barus, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suzanna (2014) yang melakukan penelitian di SMK Gajah Mada Palembang di tahun 2014 yang dimana hasil dari bivariate bahwa ada hubungan signifikan antara sosial ekonomi dengan perilaku delinkuensi pada remaja.

Sosial ekonomi keluarga adalah keadaan atau kedudukan suatu kesatuan sosial terkecil yang terdiri atas suami, istri dan anak yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat yang menentukan hak dan kewajiban seseorang dalam masyarakat. Kedudukan sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

Kenakalan remaja lebih banyak terjadi pada golongan sosial ekonomi yang lebih rendah. Tuntutan kehidupan yang keras menjadikan remaja-remaja kelas sosial ekonomi rendah menjadi agresif. Sementara itu, orangtua yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tidak sempat memberikan bimbingan dan melakukan pengawasan terhadap perilaku putra-putrinya, sehingga remaja cenderung dibiarkan menemukan dan belajar sendiri serta mencari pengalaman sendiri (Astuti et al., 2013)

Perekonomian yang rendah membuat orang tua harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga banyak waktu yang terbuang untuk berkerja yang membuat anak merasa kurang mendapat perhatian. Tak jarang pula akibat tuntutan sosial ekonomi orang tua kerap memarahi anak saat mereka meminta uang, dan hal itu pula yang menjadi dasar anak melakukan delinkuensi. Anak akan mencari jalan untuk mendapatkan uang lebih. Hasil

dari wawancara mendalam di peroleh bahwa ada beberapa informan utama mengaku mengkonsumsi dan bahkan juga menjual barang tersebut untuk mendapatkan uang. Hal tersebut informan katakan dengan takut, sehingga ia meminta agar hal tersebut tidak masuk dalam rekaman.

Pembahasan tentang komunitas dimana remaja berada ialah bermaksud tentang dimana remaja biasa berkumpul dengan teman-temannya atau menghabiskan waktu selain dari rumah dan sekolah. Dimana anak biasa kumpul dengan teman menjadi salah satu tolok ukur dalam terjadinya Delinkuensi pada remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas dimana remaja berada menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya delinkuensi pada anak. Remaja yang merasa tidak nyaman berada di rumah mencari lingkungan yang baru dan membuat mereka nyaman.

Selain itu, sikap remaja yang ingin terlihat unggul dan tak mau kalah dengan sesamanya membuat mereka menjadi salah jalan. Saling panas memanas, tindak kenakalan menjadi hal yang paling bisa di banggakan, sehingga anak yang baik akan di bully dan hingga pada akhirnya terjadi penyimpang perilaku yang terjadi. Sikap labil yang dimiliki kaum remaja menjadikan mereka berusaha untuk menjadi terhebat dalam geng mereka. Tak heran kalau remaja merasa ingin menjadi jagoan hingga akhirnya tersandung kasus kriminal.

Pergaulan yang bebas membuat mereka melakukan segala hal demi mendapatkan apa yang mereka inginkan, termasuk menjual diri mereka. Kerasnya kehidupan dan tingginya keinginan memaksa mereka untuk mencari uang. Kurangnya pengalaman dan kebutuhan yang mendesak, membuat sebagian orang mencari jalan pintas untuk mendapatkan uang. Hal itu tak jarang dilakukan dengan cara yang salah, seperti kasus yang telah ditemukan, salah seorang teman remaja delinkuensi meminta untuk dijualkan dirinya agar mendapatkan uang, selain itu remaja yang diteliti memiliki kasus serupa yakni seks pranikah terhadap anak/ teman sebaya. Hal itu membuat salah seorang remaja harus terlibat kasus hukum yang membawa namanya. Selain dari kasus hukum yang menimpa mereka, mereka juga memiliki resiko tinggi terkena IMS dan HIV/AIDS. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran membuat mereka melakukan pergaulan bebas yang membuat mereka beresiko terkena penyakit menular seksual.

Selain itu salah seorang remaja ikut balap liar yang dimana mereka tidak menggunakan alat pengaman berkendara. Motor yang mereka gunakan pun tidak memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI). Mereka lebih senang menggunakan motor/kendaraan yang sudah mereka modifikasi terlebih dahulu. Resiko untuk kecelakaan cukup besar melihat tidak adanya pengawasan khusus dari aparat dan lintasan yang mereka gunakan merupakan jalanan umum yang siapa saja bisa lewat dan berkemungkinan akan terjadi kecelakaan.

Rasa ingin tau dan coba-coba dari remaja, membuat mereka beresiko terjerat narkoba. Seperti pada beberapa kasus yang ditemukan di lapangan remaja menggunakan narkoba jenis rokok, ganja, obat-obatan, sabu dan alkohol. Akibat dari ketergantungan tersebut, banyak remaja yang melakukan pencurian hingga balap liar demi memenuhi keinginan mereka. Tak jarang pula mereka sampai hilang kesadaran dan melakukan pemerkosaan. Selain dari kasus tersebut, narkoba juga memberikan sifat ketergantungan terhadap penggunaannya, sehingga setiap kali mereka tidak menggunakannya mereka akan merasakan "Sakau" yakni rasa sakit yang berlebihan hingga mereka mampu melukai diri mereka sendiri.

Lingkungan teman atau pergaulan merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki pengaruh pula terhadap pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Apabila lingkungan tersebut memberi pengaruh yang baik, dengan dasar agama yang baik serta mengajarkan tentang toleransi terhadap remaja tersebut, maka ia akan terhindar dari fanatisme. Apabila lingkungan yang dimana remaja biasa berada memberi pengaruh buruk seperti mengajak untuk merokok, mencuri, berjudi dan menggunakan narkoba bahkan sampai pada seks bebas akan berdampak buruk pada remaja yang bahkan bisa sampai pada penyakit menular HIV/AIDS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2018) yang mana ia mengatakan bahwa terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kompetensi sosial. Dalam bermasyarakat, manusia mengalami proses interaksi sosial dengan individu lain yang tentunya akan membawa pengaruh terhadap kelangsungan kehidupannya (Kurniati, 2018).

Allah memerintahkan kepada manusia untuk dapat bersikap bijak dalam bersosialisasi. Tidak mudah mengikuti sesuatu yang belum di pahami dan terpengaruh dengan lingkungan yang nantinya akan

memberikan dampak buruk terhadap kelangsungan kehidupan manusia dan menyimpang dari aturan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Isra' (17): 36 yang terjemahnya :

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya"

Masa remaja merupakan masa belajar di sekolah. Selama menghabiskan waktu di sekolah, remaja sedang mengisi waktu dengan kegiatan positif. Namun pada kenyataannya, waktu luang di luar jam sekolah justru lebih banyak dibandingkan dengan jam sekolah. Hal tersebut memberi peluang kepada remaja salah bergaul dan melakukan kegiatan – kegiatan negatif sehingga terjebak pada kenakalan remaja (Hapsari, 2010).

Sekolah sebagai instansi yang selama ini dipercaya untuk mendidik anak-anak dan remaja dapat mengambil peran membantu remaja mengisi waktu luangnya dengan kegiatan positif. Sekolah dapat memfasilitasi dengan mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sehingga setelah jam sekolah usai siswa terhindar dari melakukan aktivitas yang mengarah pada kenakalan (Dazeva, 2012). Sekolah perlu memberikan kesempatan melaksanakan kegiatan-kegiatan nonakademik melalui perkumpulan penggemar olahraga sejenis, kesenian, dan lainnya untuk membantu remaja menyelesaikan tugas perkembangannya (Amin et al., 2018).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semua anak dari pelaku delinkuensi tidak mengikuti organisasi apapun disekolah mereka, sehingga mereka tidak berlama-lama disekolah dan mereka mengaku langsung pulang saat jam pulang tiba dan berkumpul dengan teman-teman mereka baik itu teman sekolah maupun teman yang berada di lingkungan mereka.

Selain itu, kegiatan saat remaja berada di dalam sekolah tidak diketahui oleh orang tua mereka termasuk menonton film dewasa di dalam kelas. Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah membuat mereka merasa bebas untuk melakukan hal yang dilarang oleh sekolah. Penelitian Duffy et al, (2016) menemukan bahwa kebiasaan menonton film dewasa memberikan efek candu yang luar biasa dibandingkan narkoba.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hapsari (2010) yang mana terdapat

hubungan negatif yang sangat signifikan antara minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan intensi delinkuensi remaja, dengan $rx = -0,491$ $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Selain itu beberapa anak mengaku bahwa mereka mendapat pengaruh dari teman di sekolah mereka, dikarenakan kemalangan yang mereka peroleh, sehingga mereka membutuhkan teman yang mampu membuat mereka lupa dengan kesedihan mereka.

Selain dari itu kecanggihan teknologi juga menjadi salah satu penyebab anak menjadi Delinkuensi. Zaman yang semakin canggih membawa kearah kemajuan teknologi yang sangat pesat. Kemajuan teknologi yang tak diimbangi pendampingan dari orang tua membuat anak membawa teknologi kearah yang negative, sehingga delinkuensi pada anak terjadi.

Namun, tak semua teman dalam lingkungan sekolah membuat anak menjadi delinkuensi, hal tersebut juga dapat terlihat dari beberapa informan yang mengaku jika mereka mendapat pengaruh dari teman dekat yang berada dari lingkungan dimana anak sering berada. Sehingga anak merasa tidak nyaman berada disekolah, bahkan tak ingin bersekolah. Masalah yang diperoleh dari lingkungan sekolah membuat anak tak ingin masuk ke sekolah kembali. Selain dari masalah yang diperoleh di lingkungan sekolah, perhatian orang tua terhadap sekolah anak yang kurang membuat anak malas. Sikap tempramen orang tua terhadap masalah anak disekolah menjadi salah satu faktor anak tidak bersemangat untuk pergi ke sekolah.

Selain itu tidak adanya informan utama yang mengikuti organisasi/ekstrakurikuler membuat waktu luang mereka terbuang dengan sangat percuma. Ektrakurikuler merupakan kegiatan tambahan diluar jam sekolah yang di fasilitasi oleh sekolah, sehingga mereka dapat berekstrakurikuler diluar jam sekolah. Waktu luang yang seharusnya diisi hal positif malah diisi hal negatif dengan berkumpul bersama orang-orang yang tidak memberikan dampak positif terhadap mereka. Informan utama lebih memilih berkumpul dengan teman mereka diluar sekolah dan melakukan hal yang negatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian dari seluruh informan utama tidak memiliki orang tua lengkap, dan seluruh informan berasal dari keluarga yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Seluruh anak

memiliki kelompok bermain yang mana memberikan pengaruh terhadap perilaku mereka. Beberapa anak juga mendapat pengaruh dari teman sekolah mereka untuk melakukan perilaku delinkuensi. Semua dari informan utama memiliki masalah dengan orang tua/keluarga mereka yang membuat mereka tidak nyaman berada di dalam rumah.

Peran orang tua sangat penting dalam memberikan perhatian terhadap anak terutama pada usia remaja yang ada di sekitarnya, agar mereka tidak salah dalam bertindak maka berikan mereka bimbingan, baik bimbingan moral dan bimbingan agama. Aparat negara dapat berperan memberikan informasi yang merata kepada masyarakat terkait kenakalan remaja dan memberikan bimbingan serta arahan kepada remaja. Adapun pihak sekolah dapat memperbanyak ekstrakurikuler yang berkaitan dengan hobi anak, agar waktu luang anak dapat terisi dengan hal yang positif sehingga mereka tidak berperilaku delinkuensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., Larasati, S. S., & Fathurrochman, I. (2018). Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik di SMP Kreatif 'Aisyiyah Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 1(1), 103-121.
- Arifin, Z. (2015). Perilaku remaja pengguna gadget; Analisis teori sosiologi pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(2), 287-316.
- Astuti, D., Rivaie, W., & Ibrahim, Y. (2013). Analisis Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(6).
- Azmi, N., & Rani, F. (2017). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Peredaran Narkotika di Asia Tenggara Tahun 2011-2015* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Baharuddin, H., Multazam, A. M., & Asrina, A. (2019). Fungsi Seksual Perempuan Menopause di Kota Makassar Tahun 2018. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 11(1).
- Barus, C. P. (2013). Sosial Ekonomi Keluarga dan Hubungannya dengan Kenakalan Remaja di Desa Lantasan Baru Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. *Welfare State*, 2(1), 222004.
- Dazeva, V. (2012). Perbedaan kecerdasan emosional siswa ditinjau dari jenis kegiatan ekstrakurikuler:

- differences student's emotional intelligence seen from extracurricular activities type. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(2), 81-92.
- Duffy, A., Dawson, D. L., & Das Nair, R. (2016). Pornography addiction in adults: A systematic review of definitions and reported impact. *The Journal of Sexual Medicine*, 13(5), 760-777.
- East, L., Jackson, D., O'Brien, L., & Peters, K. (2012). Stigma and stereotypes: Women and sexually transmitted infections. *Collegian*, 19(1), 15-21.
- Hasibuan, K. A., Marlina, M., Ekaputra, M., & Ikhsan, E. (2016). Perlindungan Hukum Bagi Anak Pelaku Tindak Pidana (Studi Putusan Pengadilan Negeri Medan Nomor: 27/Pid. Sus-Anak/2014/PN. Mdn). *USU Law Journal*, 4(3), 135-150.
- Kasim, F. (2014). Dampak perilaku seks berisiko terhadap kesehatan reproduksi dan upaya penanganannya (Studi tentang perilaku seks berisiko pada usia muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39-48.
- Kurniawati, H. (2018). *Hubungan Keberfungsian Keluarga Dengan Kompetensi Sosial Yang Dimediasi Oleh Regulasi Emosi Pada Remaja Delinkuen* (Doctoral dissertation, University Of Muhammadiyah Malang).
- Kusumaryani, M. (2017). Ringkasan Studi: Prioritas kesehatan reproduksi remaja untuk menikmati bonus demografi.
- Mulyadi, Y. B. (2017). Hubungan persepsi keharmonisan keluarga dan self esteem dengan kenakalan remaja. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 22-32.
- Hapsari, U. R. (2010). Hubungan Antara Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Dengan Intensi Delinkuensi Remaja Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Kota Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Sedgh, G., Finer, L. B., Bankole, A., Eilers, M. A., & Singh, S. (2015). Adolescent pregnancy, birth, and abortion rates across countries: levels and recent trends. *Journal of Adolescent Health*, 56(2), 223-230.
- Suzanna, S. (2015). Hubungan Kontrol Diri Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMK Gajah Mada Palembang Tahun 2014. *Masker Medika*, 3(2), 12-21.
- Utomo, S. T., & Sa'i, A. (2018). Dampak Pornografi Terhadap Perkembangan Mental Remajadi Sekolah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6(1), 170-192.
- WHO. 2010. *Mental Health and Development: Targeting People with Mental Health Conditions as a Vulnerable Group*. Geneva: WHO Press.
- Yutika, D. A. (2015). *Delinkuensi Pada Remaja Putri Yang Ditinggal Ayah* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).